

PENYULUH HUKUM TERKAIT PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA

Luhut Mawardi Sihombing

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: luhutihombing63@gmail.com

ABSTRACT : *This Community Service activity was conducted to improve the legal understanding and awareness of adolescents at GPI Sidang Kualanamu through counseling combined with the affirmation of Pancasila values as a preventive effort against juvenile delinquency. The rise of deviant behavior among adolescents, which is linked to low legal literacy, the weakening of national character, and the lack of role models in their social environment. The methods used in this activity were interactive counseling, group discussions, and value mentoring that emphasized the understanding of legal regulations and Pancasila. The results of the implementation showed an increase in legal knowledge, the adolescents' ability to identify risky behaviors, as well as the development of disciplined attitudes, responsibility, and social empathy. The strengthening of Pancasila values proved to help the adolescents of GPI Sidang Kualanamu understand the impact of deviant behavior and also encouraged the development of positive character.*

Keywords: *Law, The Prevention of Juvenile Delinquency, The Affirmation of Pancasila Values*

ABSTRAK : Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran hukum pada remaja di GPI Sidang Kualanamu melalui penyuluhan yang dipadukan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja. Maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja yang berkaitan dengan rendahnya literasi hukum, melemahnya karakter kebangsaan, dan kurangnya figur teladan di lingkungan sosial. Metode kegiatan ini ialah penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pendampingan nilai yang menekankan pemahaman aturan hukum dan Pancasila. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan hukum, kemampuan remaja mengenali perilaku berisiko, serta terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial. Penguatan nilai-nilai Pancasila terbukti membantu remaja GPI Sidang Kualanamu memahami dampak perilaku menyimpang sekaligus mendorong pembentukan karakter positif.

Kata Kunci : *Hukum, Pencegahan Kenakalan Remaja, Penguatan Nilai-Nilai Pancasila*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang semakin berkembang dan menjadi fokus penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Berbagai gejala seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran norma, pergaulan bebas, tindakan kekerasan, hingga kemungkinan terlibat dalam tindak kriminal menunjukkan urgensi pemberian edukasi hukum sejak usia remaja.

Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa minimnya literasi hukum serta kurang kuatnya penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan menjadi faktor yang berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja (Anwariyatusshofa, 2025). Untuk menumbuhkan kesadaran diri para siswa di SMKN 5 Gorontalo mengenai upaya pencegahan kenakalan remaja, diperlukan pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang dampak serta sanksi yang dapat muncul akibat tindakan kenakalan remaja (Mozin, 2021).

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, rendahnya pemahaman hukum serta kurang optimalnya penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan menjadi faktor dominan yang mendorong munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Meningkatkan wawasan siswa mengenai dampak serta sanksi hukum dari tindakan kenakalan remaja merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kesadaran diri mereka. Dengan pengetahuan yang cukup, siswa di SMKN 5 Gorontalo diharapkan dapat menjauhi perilaku negatif dan membuat keputusan yang lebih bijaksana serta bertanggung jawab.

Remaja cenderung lebih rentan terpengaruh oleh perilaku menyimpang karena pada masa ini mereka umumnya belum memiliki kemampuan kontrol diri yang matang, atau bahkan kerap menggunakan kontrol diri secara keliru. Mereka sering menetapkan standar perilaku menurut versi mereka sendiri dan kurang menghargai keberadaan maupun pendapat orang lain.

Tindakan kenakalan atau kejahatan yang dilakukan remaja biasanya dipengaruhi faktor psikologis dan didorong oleh motif-motif subjektif, termasuk keinginan mencapai tujuan tertentu melalui tindakan agresif atau kekerasan.

Fenomena semacam ini masih kerap ditemui di berbagai lingkungan hingga saat ini. Munculnya perilaku menyimpang tersebut umumnya dipengaruhi oleh beragam persoalan yang dialami remaja, baik yang bersumber dari dalam diri mereka

maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya (Yanti & Khairulyadi, 2023)

Di lingkungan Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Kualanamu, berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait aturan hukum, dampak dari pelanggaran, serta nilai-nilai moral berlandaskan Pancasila.

Tingkat literasi hukum yang rendah menjadi salah satu faktor utama yang memicu munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Sidang Kualanamu.

Pemahaman yang minim tentang norma hukum, jenis-jenis pelanggaran, serta dampak yuridis yang mungkin terjadi menyebabkan remaja tidak mampu memperkirakan risiko dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pemahaman hukum berperan besar dalam membentuk perilaku patuh pada remaja.

Kesadaran dan kedisiplinan remaja dalam menaati norma gereja maupun sosial masih belum sepenuhnya dipahami, pendampingan orang tua dalam membentuk karakter belum optimal, serta pengaruh media digital dan lingkungan pergaulan kerap mengarahkan mereka pada perilaku yang

tidak sesuai. Kurangnya keteladanan dari para figur dewasa di sekitar mereka, sehingga remaja belum memiliki contoh nyata dalam menerapkan nilai moral dan prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dikarenakan minimnya kegiatan penyuluhan hukum dan penguatan nilai-nilai Pancasila menyebabkan mereka lebih mudah membuat keputusan yang berisiko, khususnya ketika berhadapan dengan pengaruh negatif perkembangan teknologi dan dinamika pergaulan sosial yang semakin kompleks.

Menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sejak usia muda menjadi dasar penting bagi remaja dalam membangun kemampuan hidup sebagai warga bangsa. Pembelajaran dan penanaman nilai Pancasila pada remaja memiliki urgensi yang tinggi, karena kurangnya internalisasi nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak serius.

Remaja yang tidak mengenal atau menghayati nilai-nilai Pancasila berpotensi mengalami penurunan moral, melemahnya jati diri sebagai bangsa Indonesia, serta rendahnya kemampuan dalam memimpin (Yunita, 2024).

Pancasila merupakan seperangkat nilai yang berlandaskan pada kehidupan sosial, budaya, serta

keagamaan masyarakat Indonesia yang beragam, yang dirumuskan dari jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa (Shofa, 2016). Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dipegang oleh masyarakat Indonesia dan dijadikan pedoman dalam bersikap, berperilaku, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Handitya, 2019).

Generasi muda perlu memahami bahwa mereka merupakan aset utama dan harapan bangsa dalam upaya mengejar ketertinggalan. Setiap aktivitas yang dilakukan remaja seharusnya mencerminkan peran mereka sebagai pelopor pembangunan. Sebagai ujung tombak perubahan, pemuda dituntut untuk terlibat langsung dalam memperbaiki kondisi bangsa atau terus mengembangkan diri menjadi generasi yang mandiri sehingga mampu mengangkat bangsa dari keterpurukan.

Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa program penguatan nilai-nilai Pancasila pada kelompok sasaran seperti kadet maupun pelajar berdampak pada meningkatnya perilaku positif serta menurunnya perilaku menyimpang setelah mereka mengikuti program internalisasi nilai Pancasila (Samosir, 2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila di SMA Negeri 1 Enrekang terbukti membawa perubahan positif. Melalui penguatan nilai kejujuran,

kedisiplinan, dan toleransi, sekolah mampu membentuk karakter siswa yang semakin matang. Dampaknya, berbagai perilaku negatif seperti perundungan, tindakan kriminal, dan kekerasan semakin menurun dan jarang ditemukan di lingkungan sekolah (Rismawati, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu maka penguatan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila efektif dalam meningkatkan perilaku positif sekaligus mengurangi perilaku menyimpang pada remaja. Penerapan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi terbukti membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab.

Program penguatan nilai Pancasila akan menciptakan lingkungan gereja yang lebih aman, tertib, dan berkarakter. Menegaskan perlunya program yang terencana dan sistematis untuk meningkatkan pemahaman hukum serta penguatan karakter Pancasila sebagai langkah preventif dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah mengenali kebutuhan serta kondisi remaja di GPI Sidang Kualanamu, termasuk sejauh mana mereka memahami aturan hukum, norma sosial, dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyuluhan yang dipadukan dengan

penguatan nilai-nilai Pancasila dapat mencegah kenakalan remaja

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Kuala Namu dengan pada bulan April 2025 dengan melibatkan remaja sebagai mitra utama, peneliti sebagai pelaksana. Pendekatan yang digunakan ialah metode *Community-Based Education* (CBE) yang menekankan proses pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan riil komunitas.

Wallerstein dan Bernstein (1994) dalam (Purwanti, 2023) menyatakan bahwa CBE menjadi efektif karena peserta belajar dari situasi sosial yang mereka alami sendiri, sehingga materi penyuluhan lebih bermakna dan mudah dipahami. Pada kelompok remaja dilakukan penjelasan melalui ceramah interaktif dan tanya jawab, pendekatan ini memungkinkan pembahasan tentang hukum dan nilai-nilai Pancasila dikaitkan langsung dengan persoalan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan pendidikan yang berakar pada masyarakat merupakan langkah strategis untuk mengatasi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia. *Community-Based Education* (CBE) tidak sekadar menjadi pelengkap pendidikan formal,

tetapi berperan sebagai elemen penting dalam mewujudkan pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan (Hermawan, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan hukum yang diadakan di GPI Sidang Kualanamu bertujuan untuk memahami dampak perilaku menyimpang sekaligus mendorong pembentukan karakter positif serta menambah wawasan para remaja mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Penjelasan Singkat) (Indonesia., 2014).

UU No. 35 Tahun 2014, yang merupakan perubahan dari UU No. 23 Tahun 2002, bertujuan untuk memberikan jaminan perlindungan terhadap hak-hak anak di Indonesia. Undang-undang ini menekankan bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penelantaran, maupun tindakan diskriminatif.

Perlindungan Khusus bagi Anak

Undang-undang ini mengatur pemberian perlindungan khusus bagi anak yang:

- Mengalami kekerasan, baik fisik maupun psikologis

- Menjadi korban tindakan pelecehan atau kejahatan seksual
- Terlibat dalam proses hukum sebagai anak yang berhadapan dengan hukum
- Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, perdagangan manusia, atau berbagai bentuk eksploitasi.



Gambar 1 : Berdoa Sebelum Penyuluhan

Kegiatan ini dimulai dengan berdoa oleh pendeta GBI Sidang Kualanamu. Melalui sesi presentasi serta diskusi interaktif, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kepada remaja berbagai strategi praktis untuk menghindari perilaku negatif dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pencegahan kenakalan remaja melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Adapun pelaksanaan kegiatan ini berlangsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Kegiatan pertama, kata sambutan oleh Pendeta GPI Sidang Kualanamu sekaligus berdoa dan membuka kegiatan
2. Penyampaian Materi oleh narasumber secara ceramah dan interaktif diskusi
3. Sesi Tanya Jawab
4. Penutup



Gambar 2: Peserta Mengikuti Kegiatan

Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan jemaat remaja GPI Sidang kualanamu. Mayoritas peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup besar mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menekan tingginya kasus kenakalan remaja pada dekade ini. Peserta yang sebelumnya kurang memahami konsep kenakalan remaja beserta dampak negatifnya, kini mampu mengenali, memahami, serta menemukan cara untuk menghindarkan diri agar tidak menjadi korban maupun pelaku kenakalan

remaja, sesuai dengan materi yang disampaikan selama kegiatan penyuluhan.



Gambar 3 : Peserta Berdiskusi

Peserta melakukan kegiatan diskusi interaktif dengan beberapa pertanyaan yang menjadi aktifnya kegiatan yakni :

1. Kurangnya pengawasan dari orang tua sering kali menjadi salah satu faktor pemicu munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Ketika orang tua tidak mampu memantau aktivitas harian, pola pergaulan, serta penggunaan waktu anak-anak mereka, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Minimnya kontrol dan bimbingan ini dapat membuat anak mencari perhatian atau arahan dari pihak lain yang belum tentu memberikan pengaruh positif, sehingga meningkatkan risiko mereka terlibat dalam perilaku negatif.
2. Pengaruh teman sebaya juga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku remaja. Tekanan atau dorongan dari kelompok pertemanan sering kali membuat remaja merasa perlu menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam kelompok tersebut. Ketika hubungan pertemanan didominasi oleh individu-individu yang menunjukkan perilaku menyimpang, maka potensi remaja untuk ikut terlibat dalam tindakan negatif pun semakin tinggi.
3. Kebutuhan emosional dan psikologis yang tidak terpenuhi dapat menjadi pemicu signifikan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Mereka mengalami perasaan terabaikan dan tidak dihargai. Kondisi ini sering mendorong mereka untuk mencari bentuk perhatian atau dukungan dari lingkungan luar. Remaja yang mengalami kekosongan emosional berusaha mengekspresikan kegelisahan dan kebutuhannya dengan cara-cara yang tidak tepat.
4. Penggunaan media dan teknologi yang tidak diawasi dapat menjadi faktor risiko yang signifikan bagi munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Ketika remaja memiliki akses bebas terhadap internet, media

sosial, atau berbagai platform digital lainnya tanpa adanya filter maupun bimbingan, mereka berpotensi terekspos pada berbagai jenis konten yang tidak pantas, berbahaya, atau menyesatkan. Konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, perilaku menyimpang, hingga budaya hedonisme dapat mempengaruhi cara pandang dan pola perilaku remaja.

5. Kurangnya pemahaman remaja terhadap hukum, nilai moral, serta keterampilan sosial yang memadai dapat berdampak pada ketidakmampuan mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Ketika pendidikan mengenai etika, norma masyarakat, dan aturan hukum tidak diberikan secara optimal, remaja cenderung mengalami kebingungan dalam membedakan mana tindakan yang benar dan mana yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain.
6. Selain itu, minimnya pembinaan mengenai cara berinteraksi secara sehat, menyelesaikan konflik, dan mengelola emosi membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi ini pada akhirnya dapat mengarahkan remaja pada perilaku

menyimpang atau keputusan impulsif karena tidak memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan sosial yang kuat.

Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas maka kegiatan ini dilakukan diskusi interaktif oleh narasumber dengan memberikan berbagai jawaban dan solusi agar peserta semakin memiliki wawasan luas tentang pengetahuan hukum, kemampuan remaja mengenali perilaku berisiko, serta terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial.

Penguatan nilai-nilai Pancasila menurut Warsono (Warsono, 2016), Pancasila lahir dari kekayaan kearifan lokal dan tradisi budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dasar Pancasila berakar pada budaya yang telah hidup, berkembang, dan dipraktikkan oleh bangsa sejak lama. Setiap sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial bukan hanya sekadar konsep yang dipahami, tetapi merupakan nilai yang telah dihayati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Karena Pancasila digali dari budaya bangsa sendiri, idealnya pelaksanaannya dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat

tidaklah sulit, sebab nilai-nilai tersebut sudah selaras dengan karakter dan jati diri bangsa.

Berikut langkah-langkah yang dapat diberikan penyuluh bagi peserta :

Tabel 1 : Input dan Solusi



Hal ini juga di perkuat dengan berbagai dukungan dari gereja-gereja, sekolah-sekolah dan lembaga lainnya. Solusi untuk mencegah kenakalan remaja yakni :

1. Integrasi nilai Pancasila ke pembinaan rohani (menghubungkan Pancasila ↔ ajaran Kristen).

Remaja yang memiliki tingkat religiusitas kuat ditunjukkan melalui kebiasaan berdoa, beribadah, dan mempercayai Tuhan cenderung menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik. Religiusitas membantu membentuk kepekaan moral serta melatih kedisiplinan spiritual mereka. Nilai Ketuhanan → religiusitas → kontrol diri dan moralitas → karakter etis saling berhubungan (Listiari, 2011).

2. Program mentoring dan role-model (keteladanan).

Utamakan keteladanan (role-modeling) dan relasi personal: fasilitator/pembina harus dilatih untuk menjadi contoh perilaku, bukan hanya penyampai materi (Lumempow, 2023).

3. Pendidikan karakter terstruktur dalam kegiatan remaja.

Program pembinaan remaja Kristen perlu dirancang secara holistik dengan menggabungkan empat unsur utama: kurikulum materi yang ringkas, pembinaan rohani melalui ibadah dan belajar Alkitab, pelayanan nyata sebagai praktik nilai iman, serta pendampingan keluarga dan mentor. Integrasi keempat komponen ini membantu membentuk karakter dan

kedewasaan iman remaja secara utuh (Tjondro & Ismanto, 2023).

4. Keterlibatan keluarga dan sekolah
Semakin positif pandangan remaja terhadap sekolah dan sistem yang berjalan di dalamnya, serta semakin minim hukuman dan pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami, maka semakin kuat pula karakter yang terbentuk dalam diri mereka. Penting bagi remaja untuk terlibat dalam berbagai aktivitas kurikuler maupun ekstrakurikuler yang konstruktif sehingga mereka tetap produktif dan aktif sepanjang hari sekolah (Alfiyari, 2016).
5. Literasi digital & kontra-radikalisasi nilai.

Pencegahan Cyberbullying Melalui Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Hukum Bagi Siswa Sekolah membahas peran pendidikan karakter dan literasi hukum (sadar hukum) dalam mencegah cyberbullying dan penyalahgunaan teknologi di kalangan siswa (Isnawan, 2025). Penyuluhan hukum yang lebih komprehensif perlu dilakukan untuk memperluas pemahaman remaja mengenai aturan serta etika digital dan bertanggung jawab.

Melalui kegiatan ini, diharapkan pemahaman mereka tentang peran nilai-

nilai Pancasila sebagai dasar moral dan etika dapat semakin berkembang sehingga mampu membentengi diri dari berbagai perilaku negatif. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan upaya mencegah kenakalan remaja (Rais, 2022).

Selama kegiatan penyuluhan, peserta menunjukkan keterlibatan dan antusiasme yang sangat tinggi. Mereka mengikuti seluruh sesi dengan aktif, mengajukan berbagai pertanyaan, serta berdiskusi mengenai persoalan yang mereka alami. Antusiasme tersebut menggambarkan adanya kebutuhan yang kuat terhadap pemahaman tentang upaya pencegahan melalui penguatan nilai-nilai Pancasila.

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan hukum dan penguatan nilai-nilai Pancasila di GPI Sidang Kualanamu menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya kenakalan remaja, konsekuensi hukum, serta pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Minimnya literasi hukum, kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan lemahnya peran keluarga terbukti menjadi pemicu utama munculnya perilaku negatif.

Melalui pendekatan *Community-Based Education* (CBE), materi yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan pengalaman nyata para remaja. Peserta juga memperlihatkan antusiasme besar dan mendapatkan pengetahuan baru terkait langkah-langkah pencegahan perilaku berisiko.

Penguatan nilai Pancasila terutama kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan tanggung jawab—yang dipadukan dengan pembinaan rohani, keteladanan pembina, pendidikan karakter, serta literasi digital terbukti membantu membentuk perilaku remaja yang lebih dewasa dan positif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membentuk remaja yang berkarakter, taat hukum, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi gereja maupun masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agiyanto, U. (2018). Penegakan Hukum Di Indonesia : Eksplorasi Konsep Keadilan Berdimensi. Jurnal: Hukum Ransendental.
- Alfiasari, A. H. (2016). An Integration of Family and School on Strengthening the Character of Teenager in Indonesia: It's a Must. *Journal of Child Development Studies*, 1 (1), 11-26.
- Anwariyatushsofa, N. D. (2025). Kaca Mata Dosen Hukum: Ketimpangan Hukum Di Indonesia Dan. *Jurnal Penelitian Nusantara Volume 1 ; Nomor 4*, 15-18.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL INDONESIA JURNAL VOLUME 2 NOMOR 1*, 13-23.
- Hermawan, R. N. (2025). PERAN PENDIDIKAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENGATASI KESENJANGAN PENDIDIKAN DI MASYARAKAT. *Journal Of Islamic Religious Education (JoIRE) Volume 1 No 3*, 108-117.
- Indonesia., P. R. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.
- Isnawan, F. (2025). PENCEGAHAN CYBERBULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN HUKUM BAGI SISWA SEKOLAH. *Jurnal Civic Hukum*, 24-38.
- Listiari, E. (2011). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengendalian Diri pada Remaja Tingkat SMA. *Jurnal Psikolog*, 56-66.
- Lumempow, N. (2023). Efektivitas Pendidikan Karakter Remaja

- Kristen. *DOREA Jurnal Volume 1, No1*, 20-39.
- Mozin, N. R. (2021). Penyuluhan Pendidikan Hukum Tentang Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Abdidas Volume 2 Nomor 5*, 1049-1053.
- Purwanti, E. Y. (2023). IMPLEMENTASI COMMUNITY BASED EDUCATION DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI WONOGIRI. *Jurnal Paramurobi: Volume 6, Nomor 2*, 245-262.
- Rais, I. &. (2022). The Construction Of Religious Court Judges' Decisions In The Case Of Joint Assets Based On Islamic Law And Legal Development. . *Jurnal Cita Hukum, 10(2)*, 205-222.
- Rismawati, R. R. (2019). Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Enrekang. *Jurnal Etika Demokrasi, 4 (2)*, 115-123.
- Samosir, H. A. (2023). Internalizing Pancasila Values on Generation Z Cadets of Medan Aviation Polytechnic in Social Media. *Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 8 No. 1*, 9-15.
- Shofa, A. M. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan), 1(1)*, 34-41.
- Soekanto, S. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tjondro, B. A., & Ismanto, B. (2023). Developing Student Character Education Based on Christian Faith in Increasing Solidarity and Love for the Country. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 12295-12301*.
- Warsono. (2016). *Pancasila-isme Dalam Dinamika Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yanti, E., & Khairulyadi, I. S. (2023). FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MENYIMPANG REMAJA (Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK Vol 8, Nomor 4*, 1-10.
- Yunita, S. D. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Strategi Pencegahan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol.4, No.1*, 1447-1460.